

## ABSTRACT

This study focuses on the construction and reproduction of Gender ideology in the Islamic community in the metropolis of Surabaya. That the reality of women constructed as second class parties and massive patterns of cultural inheritance across generations are the main topics of discussion. Of course, with a critical ethnographic study, it is expected to be able to enlighten the conditions of injustice that occur in everyday life in the community. To explain the phenomenon of the problems in this thesis, the social construction theory of Peter Berger and Thomas Luckman was used, and the process of reproducing gender ideology using Pierre Bordieu's social reproduction theory. While the research method used is qualitative using a critical ethnographic approach. Data collection techniques used are in-depth interviews and observations. The technique of determining informants was used as follows: choosing residents who lived there, had influence on the community, Kyai, Nyai, RT, RW, a youth figure, resident of Ndresmo who approved the construction of second-class women. The collected data is then transcribed and classified according to the theme of the discussion, then analyzed with the help of social construction theory and social reproduction. The results showed that Ndresmo's women experienced oppression from their childhood to adulthood, where gender construction always put men as the main party. The motto that is attached is *Suwargo Nunut Neroko Katut*. Such construction is through the dialectic of moments of externalization, objectivation, and internalization. Then the biased gender construction was preserved massively through the religious social groups in Ndresmo, through pengajian groups, istighosah, Fatayat-Muslimat (PKK), ORISSA, Khotmil Quran, Islamic boarding schools (*pesantren*), and of course in the families of each resident. With the strength of social capital, cultural capital, and symbolic capital that they have, the reproductive process is always running and aggressive until now entering the eighth generation.

**Keywords :** *Critical Ethnography, Social Construction, Social Reproduction, Gender, Islamic Community in the Metropolitan City*

## RINGKASAN

Masalah utama yang menjadi kajian pada studi ini adalah bahwa konstruksi gender yang berlangsung di komunitas Ndresmo masih menjadikan perempuan sebagai kelas sosial kedua di bawah laki-laki dengan semboyan “suwargo nunut neroko katut”. Konstruksi gender yang bias tersebut selalu dipertahankan dan dilestarikan secara massif lintas generasi dimana saat ini di tahun 2019 telah memasuki generasi ke-8. Yang menjadi heran adalah konstruksi yang bias tersebut disepakati oleh semua pihak baik laki-laki atau perempuan. Sehingga meskipun perempuan mengalami subordinasi, tetapi mereka menerima itu sebagai salah satu takdir Tuhan yang sudah ada di dalam kitab suci Al Quran. Sehingga dengan fenomena seperti ini akan sangat sesuai jika didekati dengan persepektif etnografi kritis, dimana orientasinya adalah memberikan pencerahan atas kondisi ketidakadilan yang selama ini berlangsung di komunitas Ndresmo tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah hendak menjawab beberapa rumusan permasalahan antara lain, 1) Bagaimana konstruksi Gender di kalangan komunitas Kampung Ndresmo Surabaya?, 2) Bagaimana proses ideology gender yang dilakukan secara terus menerus oleh penduduk kampung Ndresmo Surabaya?

Untuk membedah fenomena permasalahan penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luckman, serta teori reproduksi sosial Pierre Bordieu. Teori sosial Peter Berger berlangsung dalam satu proses sosial yang dengan tiga momen simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses pengungkapan secara terus menerus terhadap dunia luar, sedangkan obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan. Kemudian internalisasi adalah penyerapan ke dalam diri individu melalui proses sosialisasi primer ataupun sekunder. Setiap kegiatan yang timbul atas kesadaran ruang eksternalisasi, kemudian dilakukan secara berulang-ulang maka akan membentuk kebiasaan dan akan dilembagakan. Individu sebagai pihak yang menerima ide atau gagasan akan mengalami proses pengendapan